ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 12, Nomor 3, Oktober 2023: 415–428 ISSN: 2355-360X (Online)
10.33772/etnoreflika.v12i3.2316

FENOMENA LAKI-LAKI PENENUN ULOS DI KECAMATAN TARUTUNG KABUPATEN TAPANULI UTARA

THE PHENOMENON OF MALE ULOS WEAVER IN TARUTUNG NORTH TAPANULI DISTRICT

Ratih Baiduri[1], Rimma Natasari Sitanggang[2]

[1,2]Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Psr V, Deli Serdang dan 20221, Indonesia
Email korespondensi: rimmasiagian1977@gmail.com

Diterima: 9 Oktober 2023; Direvisi: 28 Oktober 2023; Disetujui: 11 November 2023

Copyright © 2023 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Baiduri, R., Sitanggang, R. N., (2023). Fenomena laki-laki penenun ulos di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara . *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *12*(3), 415–428. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i3.2316.

ABSTRACT

In general, weaving Ulos in the Toba Etnich social culture is women's work. What is interesting is that it turns out that there are men who are also involved in weaving activities. This research aims to explore how male ulos weavers became a phenomenon in the social and cultural life of the Toba Batak ethnic group. This research uses qualitative methods with an ethnographic motivated and driven by fulfilling life's needs, the identity of men as ulos weavers over a long period oh time gradually began to receive a positive view from the community, however, there were still people who viewed the presence of men pessimistically. Ulos weavers from the perspective of Toba Batak cultuter.

***Keywords**: men, weaver, ulos*

ABSTRAK

Menenun *ulos* secara umum dalam sosial budaya etnik Batak Toba adalah pekerjaan perempuan, yang menarik adalah ternyata terdapat laki laki juga menggeluti kegiatan bertenun. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana laki laki penenun *ulos* ini menjadi suatu fenomena di tengah tengah kehidupan sosial budaya etnik Batak Toba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penulis menemukan laki-laki penenun *ulos* di lokasi penelitian ternyata di motivasi dan di dorong oleh pemenuhan kebutuhan hidup, identitas laki laki sebagai penenun ulos dalam waktu yang cukup lama secara bertahap baru mulai mendapat pandangan positif

dari masyarakat, meskipun demikian masih ada masyarakat memandang pesimis kehadiran laki laki penenun *ulos* dari segi kebudayaan Batak Toba.

Kata kunci: laki – laki, penenun, ulos

PENDAHULUAN

Kuatnya persepsi masyarakat dalam mengidentikkan pekerjaan dengan jenis kelamin tertentu masih terus berlaku hingga sekarang, argumen ini juga didukung oleh. Pekerjaan yang menuntut daya tahan tubuh yang tinggi, keterampilan berpikir cepat dan logis, cenderung menjadi lapangan pekerjaan laki-laki. Sedangkan, bidang yang menuntut kerapian, ketelitian, atau kemampuan mengontrol diri dan emosi, dirasa menjadi kegiatan yang lebih baik untuk dikerjakan oleh kaum perempuan oleh. Persepsi ini juga di dukung oleh hasil eksplorasi sandra Niessen tentang penenun ulos (Niessen, 2011) menunjukkan keseluruhan penenun *ulos* merupakan perempuan. Realitanya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki beragam potensi dan bakat yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang pekerjaan. Keterampilan seperti daya tahan fisik, kemampuan berpikir cepat, kerapian, atau kontrol emosi dapat dimiliki oleh siapa pun tanpa harus terikat pada gender tertentu.

Etnis Batak Toba di kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara juga memiliki sistem pembagian kerja sesuai dengan proses dan jenis produksi yang dimiliki berdasarkan hasil pra observasi penulis. Sebagai contoh, pembagian peranan atas dasar lokasi pekerjaan, umumnya para perempuan mengerjakan pekerjaan domestik seperti bertenun, mengasuh anak, dan laki-laki Batak Toba di kecamatan Tarutung cenderung bekerja di luar pekerjaan domestik yang berorientasi pada kekuatan fisik seperti mengolah lahan pertanian, perkebunan bahkan hutan. Bertenun *ulos* lazimnya dilakukan oleh perempuan baik ibu-ibu maupun anak gadis. Hal ini terjadi karena bertenun *ulos* merupakan pekerjaan budaya yang dianggap membutuhkan kesabaran, keuletan dan kegigihan dan kegiatan ini identik dengan kaum perempuan, maka pekerjaan bertenun *ulos* dikonstruksikan juga sebagai pekerjaan milik kaum perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian (Firmando H. B., 2021) bahwa kiprah perempuan Batak Toba dalam kehidupannya dapat dilihat sebagai *Partonun*. Kegiatan bertenun umumnya dilakukan oleh perempuan mengikuti tradisi mitologi batak *siboru deak parujar* yang memulai menenun. Dalam buku Sandra Niessen yang berjudul "*Rangsa Ni Tonun*; Sebuah Naskah tentang Tenun-menenun" dijelaskan bahwa dalam mitologi Batak *Si boru Deak Parujar* yang menjadi awal penenun. Dia, kapas dan pertenunan menjadi awal mula paling purba dari budaya Batak, kapas dan sang dewi sendiri merupakan penengah antara dunia tengah dengan asal mula paling awal. Hal ini menerangkan tentang seorang leluhur perempuan Batak dan mewakili asal mula spiritual dan asal mula fisik tenun-menenun *ulos* dilakukan oleh perempuan (Simanjuntak, 2006).

Ulos yang ditenun oleh perempuan pada awalnya hanya digunakan sebagai pakaian sehari-hari bagi perempuan dan laki-laki. Namun, dewasa ini penggunaan *ulos* telah berkembang, *ulos* kerap dijumpai dalam bentuk songket/sarung yang bisa digunakan pada acara pernikahan, sebagai produk *souvenir*, aksesoris pria dan wanita dan sebagainya (Harahap, 2020). Dengan demikian *ulos* tidak hanya memiliki peran sosial dan budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat khususnya penenun *ulos* di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara. Pada awalnya, praktik bertenun *ulos* di kalangan etnis Batak Toba umumnya dilakukan oleh perempuan sementara kaum laki-laki sangat jarang melibatkan diri dalam pekerjaan tersebut. Budaya yang telah terbangun dan diwariskan antargenerasi hingga saat ini yaitu penenun *ulos* adalah perempuan, namun hasil pra-observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan fenomena yang menarik bahwa semakin banyak laki-laki Batak Toba *martonun Ulos* bahkan dari berbagai kalangan usia, remaja maupun lelaki dewasa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) pada tahun 2023, terdapat 115 orang laki-laki penenun *ulos* dari total 3.403 orang jumlah penenun dan laki-laki penenun ini tersebar di beberapa desa di kecamatan Tarutung termasuk di desa Hutabarat, Hutapea, Saitni Huta, Sihobuk dan Parbubu Pea. Para laki-laki yang memilih menjadi penenun juga terdiri dari beberapa kalangan seperti remaja, pelajar, dan juga laki-laki yang telah berkeluarga. Padahal pekerjaan bertenun dahulu sangat jarang diminati oleh kaum laki-laki dalam budaya etnis Batak Toba.

Berdasarkan pemaparan diatas fenomena ini mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang menarik perhatian peneliti untuk memahami lebih lanjut. Meskipun terdapat banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang seni bertenun *ulos*, belum ada penelitian yang khusus meneliti secara mendalam mengenai laki-laki penenun khususnya di kecamatan Tarutung. Penelitian ini tidak hanya fokus pada deskripsi motif, identitas, dan nilai ekonomis *ulos*, tetapi juga mendeskripsikan latar belakang dan pandangan masyarakat terkait perubahan peran gender dalam praktik ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang budaya bertenun *ulos* yang selama ini lebih banyak dilihat dari sudut pandang perempuan sebagai penenun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Spradley (Spradley, 2015) menyatakan etnografi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari suatu kebudayaan dengan tujuan untuk memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Adapun informan dalam penelitian ini adalah laki-laki yang telah lama menggeluti aktivitas bertenun *ulos*, dan lokasi penelitian di adakan di desa-desa

dalam kecamatan Tarutung yang terdapat penenun laki-laki. Lokasi-lokasi yang dimaksud adalah *Huta Toruan* I, *Huta galung*, dusun *Lumban Sisoding*, *Lumban Tonga-tonga*, dan *Sosunggulon*. Penulis memilih lokasi-lokasi tersebut dikarenakan merupakan tempat tinggal para laki-laki penenun *ulos*. Dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipasi (*Participant Observation*), wawancara etnografis, dokumentasi, dan catatan etnografi (*field notes*) dan teknik analisis datanya yaitu melakukan analisis wawancara etnografis, analisis domain, dan analisis taksonomik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Laki - Laki Menggeluti Kegiatan Bertenun

Penulis menelusuri hal hal yang melatar belakang laki laki di lokasi penelitian menggeluti kegiatan bertenun. Informan penulis yaitu seorang laki laki penenun *ulos* bernama Manjunjung Hutabarat (37 tahun) bahwa Informan menggeluti tenun *ulos* pada awalnya dikarenakan oleh kebutuhan semasa sekolah, keinginan dalam diri untuk belajar menenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri pada saat masa sekolah memunculkan ketertarikan untuk belajar bertenun, namun kecintaan informan terhadap *ulos* dan *mandar* Tarutung sebagai warisan budaya semakin muncul sejak Ia aktif mengikuti kegiatan pameran budaya yang diselenggarakan antar kabupaten bahkan hingga tingkat provinsi. Sejak kelas 2 SMA informan memilih menenun karena melihat orang tua nya yang juga bekerja sebagai penenun *ulos sadum*. Setelah perjalanannya yang cukup Panjang dalam mengikuti pameran budaya, informan ini pada akhirnya mendirikan sebuah *Gallery* yang diberi nama *Gallery Ulos by* Manjunjung Hutabarat sebagai wadah terbuka bagi masyarakat yang ingin belajar bertenun dan mempelajari motif-motif *ulos* yang lama.

Bapak Krisman Simorangkir (38 tahun) seorang laki laki penenun *ulos* juga menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi latar belakang utama untuk menggeluti kegiatan bertenun. Sejak informan masih duduk dibangku sekolah sudah pernah melihat dan mengetahui bahwa laki-laki bisa menjadi penenun *ulos* namun meskipun demikian, kegiatan bertenun pada awalnya masih dilakukan secara tertutup, hal ini dikarenakan faktor guncingan masyarakat terhadap laki laki yang menggeluti pekerjaan tersebut masih kental. Selain itu, informan penulis pak Adil Simorangkir (24 tahun) juga menyampaikan bahwa Kebutuhan ekonomi menjadi latar belakang laki laki di lokasi penelitian menggeluti kegiatan bertenun *ulos*. Meski hidup ditengah tengah masyarakat yang memandang bertenun *ulos* merupakan pekerjaan perempuan, tidak membuatnya berhenti. Bahkan dari keterangan informan tersebut, ada yang mendapatkan pengalaman dan ketertarikan secara serius untuk memperdalam pengetahuan tentang bertenun ulos.

Keseluruhan laki laki penenun ulos yang penulis temui menetap di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Masing masing informan memiliki latar belakang status sosial ekonomi yang sama, kondisi perekonomian di wilayah tersebut dan diperparah oleh pandemic *Covid*-19, memaksa untuk bekerja tanpa memilih milih dan mengesampingkan persepsi masyarakat setempat perihal pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Sehingga laki-laki mulai berani menunjukkan eksistensi sebagai penenun *ulos*. Mereka memilih pekerjaan ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan yang dikenal sebagai daerah penghasil tenun terbaik di Sumatera Utara. Keputusan laki – laki menunjukkan eksistensi sebagai penenun *ulos* didukung oleh trend penggunaan aplikasi tiktok selama masa pandemi Covid – 19 (Andrian, 2021). Laki – laki penenun *ulos* turut serta memanfaatkan kesempatan itu dengan aktif mempublikasikan kegiatan bertenun hingga memasarkan produk melalui aplikasi Tiktok. Laki – laki penenun ulos ternyata mendapat respon positif dari masyarakat pengguna aplikasi tersebut.

Bentuk dan Ragam Hasil Tenun Laki Laki Penenun Ulos

Bentuk dan ragam *ulos* yang ditenun oleh laki-laki di lokasi penelitian juga seperti yang ditenun oleh perempuan, mereka mendalami dengan memahami teknik-teknik khusus yang mereka gunakan dalam penenunan. Misalnya, penulis melihat penggunaan warna, motif, dan simbol-simbol khas yang sering digunakan dalam karya mereka. Salah satu aspek menarik yang penulis temukan adalah bagaimana laki-laki penenun sering menggabungkan unsur-unsur modern dalam tenunan tradisional mereka. Ini menciptakan karya-karya unik yang mencerminkan identitas budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Hasil karya mereka bukan hanya simbol budaya, tetapi juga ekspresi kreativitas dan adaptasi terhadap tantangan sosial dan ekonomi.

Bapak Manjunjung Hutabarat (39 tahun) dalam wawancara, menyampaikan bahwa tenun hasil karyanya menggunakan pewarna alami seperti kulit manggis, daun Indigo (*Salaon*), kulit Secang, akar Mengkudu, Kunyit, dan lain-lain yang dipelajarinya hingga keluar kota. Tujuanya adalah untuk mengembalikan konsep *ulos* yang tradisional yang dulunya dicirikan oleh penggunaan warna-warna alami. Kemudian diterangkan juga beberapa jenis *ulos* yang mampu ia tenun hingga memodifikasi motif tenunan, seperti badan *ulos* bermotif *tumtuman* dengan kepala bermotif *sadum*. Informan mencoba menciptakan *ulos-ulos* yang unik dan berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Menurut informan sebagai seorang penenun ia harus kreatif untuk membuat peluang dalam era perkembangan zaman yaitu dengan mengedepankan motif-motif tradisional yang memiliki makna namun tetap terlihat modern dan elegan. Namun berbeda dengan *ulos* tradisional yang digunakan sebagai kebutuhan upacara adat Masyarakat Batak Toba, beliau tetap berpegang teguh pada filosofi

corak dan motifnya yang sudah memiliki makna tersendiri yang tidak akan diubah olehnya.



Gambar 4. 2 Laki laki penenun *ulos* (Manjunjung Hutabarat)
Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Penulis juga menggali informasi dari informan laki laki penenun *ulos* juga bernama Krisman Simorangkir (38 tahun) melalui wawancara dan menyampaikan bahwa selain memakai pewarna alam, ia juga memiliki karakteristik tenun yaitu dengan *manggatip. Gatip* mencerminkan warisan budaya dan seni tradisional dari *ulos*. Penggunaan *gatip* tidak hanya menghasilkan ulos yang indah secara visual tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Kemudian informan juga menyambungkan bahwa ada tiga orang laki-laki di Tarutung yang mampu menenun ulos tanpa sambungan, yang menjadi kelebihan atau karakteristik seorang penenun.



Gambar 4. 3 Laki laki penenun *ulos* (Krisman Simorangkir)
Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Sementara itu, Bapak Adil Simorangkir (24 tahun) menyampaikan bahwa Ia juga sudah mampu melakukan *mamutik* yaitu salah satu proses bertenun yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, ia memberikan contoh ketika menenun *ulos* tumtuman yang memiliki beragam motif dan sehingga ketika ada satu kesalahan *mamutik* maka akan di ulang dari awal.



Gambar 4. 4 Laki laki penenun *ulos* (Adil Simorangkir)
Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Sahat Hutabarat (41 tahun), ia menyampaikan bahwa Ia membuat pewarna alam pada tenunan nya, informan menyebutkan bahwa ia membuat atau meracik sendiri dari kulit pohon, kulit buah, dedaunan dan besi, namun ada juga bahan untuk pewarnaan nya di dapat dari luar daerah sehingga membutuhkan akomodasi yang lebih. Meskipun proses pewarna alam mungkin lebih memakan waktu dan biaya produksi, bagi informan ini merupakan investasi jangka panjang untuk melestarikan warisan budaya dan juga lingkungan sekitar.



Gambar 4. 5 Laki laki penenun *ulos* (Sahat Hutabarat)
Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Konsep pewarnaan dan pemilihan bahan baku ternyata disampaikan juga oleh informan bapak Candro Sitorus (24 tahun) menyampaikan bahwa Ia mempunyai kemampuan untuk bisa menenun berbagai jenis tenunan *mandar* dan *ulos*, dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang laki-laki penenun, ia tidak hanya menguasai teknik menenun namun ia juga bertahan di era modernisasi untuk berkomitmen mempertahankan tradisi menenun *ulos* dan motif-motif lama yang sudah mulai tergerus karena perkembangan zaman dan karena masuknya pengaruh motif-motif songket diluar motif *ulos* Silindung.



Gambar 4. 6 Laki laki
penenun *ulos* (Candro Sitorus)
Sumber. Dokumentasi Penulis 2023

Selain itu, Pak Candro juga berupaya untuk menggunakan bahan baku pembuatan *ulos* dan *mandar* dengan menggunakan pewarna alam, dengan dukungan dari Pemerintah dan Lembaga internasional seperti UNESCO, Pak Candro berhasil mengembangkan pengetahuannya dalam penggunaan pewarna alam di Universitas Gadjah Mada. Pewarna alam tidak hanya memberikan warna-warna khas *ulos* yang diciptakan beliau, tetapi juga merupakan solusi yang lebih ramah lingkungan. Setelah mendapat dana hibah dari kegiatan yang dilaksanakannya, Pak Candro juga mengadakan pelatihan dalam kelompok tenun nya untuk memiliki kesempatan belajar penggunaan pewarna alam yang berkelanjutan. Berikut penulis tampilkan bentuk dan ragam hasil karya tenunan laki laki tersebut berdasarkan temuan melalui pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya.

Pandangan Masyarakat Terhadap Laki Laki Penenun Ulos

Bertenun *ulos* yang dianggap masyarakat sebagai pekerjaan perempuan ternyata ditemukan penulis juga dikerjakan oleh laki laki. Hotmaria Situngkir dalam dalam (Digital Repository UNIMED, 2018) menuliskan bahwa ulos merupakan salah satu hasil karya tangan perempuan Batak Toba, secara ilmiah tulisan tersebut juga membenarkan persepsi masyarakat terhadap laki laki penenun ulos. Penulis menelusuri pandangan masyarakat terhadap laki laki yang menggeluti kegiatan bertenun tersebut.

Aspek Sosial Budaya

Informan penulis yang merupakan salah satu pengepul *ulos* bernama ibu Renny Manurung (32) menyampaikan pandangannya yang pesimis terhadap kemunculan laki laki penenun *ulos*, menurutnya laki laki tidak mampu merasakan bagaimana karakter si pemilik *ulos* untuk menyesuaikan ke tenunan nya. Baginya, *ulos* merupakan karya seni sekaligus warisan budaya yang sangat terkait dengan perasaan dan emosi. Sementara menurutnya laki-laki mungkin lebih cenderung bermain dengan pikiran dan logika sehingga informan merasa bahwa *ulos* merupakan ekspresi yang mendalam dari jiwa dan perasaan si penenun, sehingga penenun perempuan lebih bisa merasakan karakter dan perasaan si pemilik *ulos* hanya dengan mengerjakan karyanya, meskipun menurutnya *ulos* dan *mandar* hasil karya laki-laki penenun lebih rapi dibandingkan dengan penenun perempuan.

Kualitas Hasil Produksi

Seorang konsumen yang bernama ibu Kristina Simorangkir (38 tahun) pada wawancara tanggal 30 Agustus 2023 menyampaikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karya tenun *ulos* dan *mandar* yang dikerjakan oleh laki-laki penenun dan penenun Perempuan, baik dalam hal kualitas maupun kerapiannya. Hal ini menunjukkan bahwa karya tenun laki-laki penenun setara dan kompetitif dengan karya penenun perempuan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan penelitian Ibu Yenni Sipahutar (30 tahun) , menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara karya laki-laki penenun dengan karya penenun Perempuan. Menurut ibu Yenni Sipahutar, laki-laki penenun mungkin cenderung lebih fokus pada pekerjaan menenun yang dilakukan dan ini mempengaruhi kualitas dan kerapian dari *ulos* atau *mandar* yang sedang dikerjakan. Selanjutnya penulis juga bertanya kepada salah seorang pengepul *ulos* tentang perbedaan antara tenun *ulos* laki laki dan perempuan di Tarutung. Ibu Santi Hutabarat (39 tahun) menyampaikan bahwa tidak ada perbedaan hasil tenunan antara laki laki dan perempuan, bahkan ia menunjukkan kepada penulis, hasil tenunan masing masing hasil karya laki laki dan perempuan.

Kemudian informan tersebut menceritakan pengalamannya ketika membeli hasil tenunan di pasar tradisional dari para penenun, ia menemukan

hasil tenunan yang dijual oleh perempuan yang ternyata juga adalah hasil karya suaminya dirumah, suami dan istri bekerja sama dalam pekerjaan yang sama yaitu menenun. setelah ditelusuri kebutuhan hidup memaksa mereka bahkan melakukan pekerjaan yang dianggap identik dengan perempuan, kemudian ia juga menerangkan ternyata anak anak sekolah laki laki juga sudah banyak yang menggeluti bertenun untuk menghasilkan uang. Ibu Yenny Sipahutar (30) yang merupakan konsumen dan memilih hasil karya laki laki penenun menyampaikan bahwa ia melihat pertama sekali laki laki penenun *ulos* melalui aplikasi tiktok, kemudian informan juga menilai bahwa laki laki penenun itu dianggap lebih cepat menyelesaikan tenunannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, Pandangan masyarakat terhadap laki laki penenun *ulos* ketika berbicara gender sebagai laki laki yang dianggap memiliki posisi maskulin pada kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, tidak lagi memandang rendah laki laki penenun ulos ketika mengerjakan pekerjaan perempuan.

Usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi orientasi utama laki laki menggeluti kegiatan bertenun, bahkan menjadi teladan bagi perempuan yang notabenenya identik dengan kegiatan bertenun dalam keterampilan bertenun, laki laki penenun ulos di lokasi penelitian menunjukkan hasil karya berkualitas dari segi harga, motif, frekuensi maupun waktu dalam pengerjaan.

Pandangan Umum

Bertenun ulos pada masyarakat Batak Toba pada umumnya dipandang sebagai pekerjaan kaum perempuan, argumen itu juga diperkuat oleh mitologi Etnik Batak Toba tentang si Boru deak parujar. Sesuai dengan hasil observasi penulis, bertenun memang memerlukan hal hal yang identik dengan perempuan seperti keuletan, kesabaran dan ketelitian. Hasil observasi penulis juga menunjukkan secara demografis jumlah penduduk di lokasi ini di dominasi oleh perempuan, menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara dalam angka 2022 Jumlah penduduk perempuan di kecamatan tarutung sebanyak 22.071 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 21.623 jiwa. Dominasi jumlah penduduk perempuan juga selaras dengan kegiatan bertenun yang mereka geluti, bahkan selain ulos, penenun di lokasi ini juga telah merambah pada tenun songket dan membuat motif daerah tersebut. Fakta sosial tersebut diatas mendukung persepsi umum yang menganggap pekerjaan bertenun adalah pekerjaan kaum perempuan.

Meskipun demikian, penulis menemukan ternyata ada laki laki di lokasi penelitian yang menggeluti pekerjaan bertenun juga, maka penulis menelusuri terlebih dahulu data statistik dari dewan kerajinan nasional daerah Kabupaten Tapanuli Utara untuk mendapatkan jumlah spesifik laki laki penenun ulos. Terdapat 115 orang laki laki penenun ulos di kecamatan Tarutung yang terdata pada tahun 2022 (BPS, 2023) sejalan dengan hasil observasi penulis yang

menemukan bahwa laki laki penenun ulos di lokasi penelitian bahkan sudah ada yang mengemas karya dan kegiatannya di media sosial seperti Tiktok. Selanjutnya penulis mengerucutkan jumlah yang 115 tersebut menjadi 5 orang sebagai informan penulis berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, untuk menelusuri dan mengungkap latar belakang laki laki di kecamatan Tarutung tersebut menggeluti kegiatan bertenun ulos. Adapun informan tersebut adalah Manjunjung Homolngolu Hutabarat, Adil Simorangkir, Candro Pernando sitorus, Sahat Ganda Hutabarat, dan Krisman Simorangkir.

Keunikan tenun *ulos* dan *mandar* tarutung (Tampubolon, 2018) salah satunya adalah proses pembuatan yang masih menggunakan alat-alat tradisional (gedogan) yang telah dipakai sejak dahulu. Untuk menghasilkan satu helai *ulos* ataupun kain diperlukan banyak alat berupa kayu-kayu yang telah dirancang khusus dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda untuk mengubah ribuan benang halus menjadi sebuah kain *ulos*. Karena dianggap memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, bertenun kerap kali diidentikkan sebagai pekerjaan yang cocok dilakukan oleh kaum perempuan karena pekerjaan ini tidak membutuhkan kekuatan fisik, melainkan membutuhkan kesabaran, sedangkan laki – laki dalam kehidupan sosial budaya etnis Batak Toba di posisikan sebagai sosok yang maskulin, hal itu juga diikuti hingga sistem pembagian peran atau kerja, laki laki biasanya menggeluti pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik berbeda dengan perempuan yang menggeluti pekerjaan domestik.

Edmund Husserl (Maulida, 2022) memberikan pendekatan yang khas dalam memahami fenomena, dalam penelitian ini penulis melihat fenomena laki-laki penenun *ulos* di kecamatan Tarutung dengan menggunakan konsep konsep teori fenomenologi yang telah diterangkan oleh Edmund Husserl. Pertama konsep fenomenologi Edmund meminta untuk membuat deskripsi mendalam terhadap pengalaman subjek, artinya pengalaman laki-laki penenun *ulos* yang meliputi rincian aktivitas laki-laki tersebut tentang cara mereka memilih motif, keterampilan menenun, dan hal hal yang mendorong laki-laki tersebut melakukannya. Penulis menemukan motif yang di tenun laki-laki tersebut adalah hasil desain estetika yang di kenal di lokasi penelitian dan sesuai permintaan konsumen.

Untuk tenun *ulos* yang sudah memiliki ketentuan dan ketetapan dalam tradisi Batak Toba, mereka tidak mengubah motifnya, namun mereka mampu menenun dengan frekuensi yang lebih cepat, kuat dan detail dibandingkan dengan penenun perempuan. Laki-laki penenun *ulos* di lokasi penelitian bahkan telah belajar dari luar daerah untuk membuat motif dan teknik pewarnaan yang lebih menarik. Faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi pendorong utama laki-laki di lokasi penelitian melakukan kegiatan bertenun.

Konsep kedua adalah *intentionality* Edmund Husserl, menekankan pada konsep ini bahwa kesadaran selalu terarah pada objek atau fenomena tertentu.

Penulis berusaha memahami dengan seksama kesadaran laki laki penenun tersebut terarah pada proses menenun, produk yang dihasilkan, dan konteks budaya di lokasi penelitian. Laki laki penenun tersebut dalam keterampilan selalu berusaha untuk menghasilkan produk berkualitas terbaik. Bahkan masing masing penenun di lokasi penelitian menjadi pesaing bagi sesama sesuai dengan ilmu dan kreativitas masing masing. Selanjutnya adalah konsep *epoche*, Edmund menekankan penulis harus menangguhkan semua asumsi, keyakinan, dan penilaian pribadi mereka tentang laki laki penenun *ulos* sehingga penulis dapat memahami pengalaman subjek tersebut tanpa gangguan. Artinya penulis mendeskripsikan laki-laki penenun di lokasi penelitian secara objektif, meskipun posisi penulis sebagai etnik Batak Toba. Sehingga sesuai dengan teori tersebut, laki laki penenun *ulos* di kecamatan Tarutung menjadi satu fenomena. (Teori jangan diletakkan tersendiri sebagai sub bab tapi menjadi bagian dari pendahuluan. Selain itu, teori ini juga harus dimasukkan di dalam abstrak)

KESIMPULAN

Fenomena laki laki penenun ulos di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara memiliki memiliki beberapa Latar belakang, salah satu faktor utama yang mendorong penenun adalah faktor ekonomi. Penulis menyimpulkan laki-laki penenun *ulos* sejak saat masih duduk dibangku sekolah belajar membantu orang tua dengan belajar bertenun. Awalnya para penenun laki-laki mencoba mencari sumber penghasilan dengan bertenun untuk menciptakan stabilitas ekonomi dalam keluarga, karena menenun *ulos* merupakan pekerjaan turun-temurun yang sudah sejak lama diwariskan antargenerasi di kecamatan Tarutung. Selain karena faktor ekonomi, laki-laki yang memilih untuk menjadi penenun ulos juga merasa terhubung dengan warisan budaya, karena menenun *ulos* adalah bagian yang tidak kalah penting dari identitas Batak Toba. Laki-laki penenun menganggap bahwa melestarikan *ulos* juga merupakan tanggung jawab siapapun tanpa dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin. Seiring berkembangnya pengetahuan dan pengalaman para penenun laki-laki, menenun *ulos* bukan hanya mata pencaharian saja, melainkan juga pelestarian terhadap warisan budaya melalui motif-motif lama yang hampir punah, kini kembali ditenun dalam *ulos* dan *mandar* yang mereka hasilkan. Dengan cara ini penenun laki-laki menjadi pilar penting dalam usaha mempertahankan identitas budaya Masyarakat Batak Toba.

Laki-laki penenun *ulos* tidak hanya sekedar menjadi pelaku dalam penenunan *ulos*, tetapi juga mampu menciptakan berbagai macam desain dan motif dalam kreasi tenunan mereka, hal ini terlihat dari temuan penulis bahwa

laki-laki penenun di lokasi penelitian bahkan sudah belajar ke luar daerah terkait teknik pewarnaan, motif dan tekstil untuk menghasilkan karya yang memiliki kualitas berdaya saing global. Untuk *ulos* yang sesuai dengan tradisi Batak Toba juga mereka tenun dalam frekuensi yang cepat bila dibandingkan dengan penenun perempuan, begitu juga dengan kekuatan dan kerapian hasil karya nya. Meskipun demikian, laki-laki dalam menenun tidak serta merta mengubah motif *ulos* tradisi Batak Toba, orientasi ekonomi membuat mereka lebih kreatif dan menghasilkan karya yang menarik perhatian konsumen. Selain itu, tetap ada juga perempuan penenun *ulos* yang menganggap kemunculan laki-laki sebagai penenun *ulos* tidak sesuai dengan tradisi Batak Toba, bahkan kegiatan bertenun mereka identikkan dengan perasaaan dan kelemah lembutan perempuan, sehingga mempengaruhi pewarnaan hasil karya tenunan, hal itu lah yang tidak dimiliki laki laki menurut salah seorang perempuan penenun *ulos* yang juga murid dari Antropolog terkenal dengan bukunya tentang tenun ulos yaitu Sandra nessen.

Masyarakat di kecamatan tarutung memandang tidak sesuai pada saat kemunculan laki laki penenun *ulos*, maskulinitas laki-laki berkurang ketika diketahui melakukan kegiatan bertenun. Hal itu pula yang membuat sebagian besar laki laki penenun *ulos* tidak langsung membukakan dirinya ke dunia luar, artinya produk yang mereka hasilkan di rumah biasanya dijual oleh si istri atau keluarganya, hal itu membuktikan masih terdapat kebingungan pendirian ketika mencoba pekerjaan yang dianggap milik perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, secara khusus pada tahun 2020 – 2022 dipengaruhi oleh pandemi covid – 19 membuat masyarakat secara khusus laki-laki ditempat ini menggeluti pekerjaan yang sebenarnya dianggap sebagai pekerjaan perempuan ditengah tengah masyarakat di lokasi penelitian. Kehadiran media sosial menjadi media ekspresi laki-laki penenun *ulos* untuk tampil dan menunjukkan hasil karya mereka masing-masing, hal itu disambut oleh masyarakat secara positif, selain menawarkan harga lebih murah dibandingkan dengan pengepul di pasar tradisional, kualitas yang mereka hasilkan juga tidak jauh berbeda dengan hasil tenunan perempuan, sehingga pandangan masyarakat yang awalnya memandang sebelah mata laki-laki penenun *ulos* perlahan berubah, masyarakat di lokasi penelitian memandang laki laki penenun *ulos* ini adalah mereka yang pandai memanfaatkan peluang di tengah tengah tekanan pandemi pada masa itu. Dukungan pemerintah setempat terkait hasil tenunan ini, membuat para pengrajin semakin berani menunjukkan dirinya ke publik, sehingga persepsi masyarakat tentang maskulinitas mereka kini telah berubah ke arah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, A. D. (2021). Motif masyarakat Indonesia menggunakan aplikasi Tiktok selama masa pandemic covid - 19. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 1 - 12.

BPS. (2023). *Badan pusat statistik kabupaten tapanuli utara*. Retrieved from Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan (Jiwa), 2020-2022: https://tapanuliutarakab.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kecamatan.html

Digital Repository UNIMED. (2018, Januari 25). Kuasa Perempuan Terhadap Ulos di Desa Siopat Suhu Kecamatan Siantar Timur Pematang Siantar. Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

Firmando, H. B. (2020). Strategi Adaptasi Pemasaran Kerajinan Tenun Ulos pada Pasar Tradisional, Modern dan Online di Tapanuli Utara (Studi di Kota Tarutung). *At-Tawassuth*, 22-47.

Firmando, H. B. (2021). Eksisten Perempuan Batak Toba Ditengah Kemelut Gender di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 81-97.

Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi*, 1-18.

Harahap, N. (2020). Analisis Bentuk Ragam Hias, Fungsi dan Makna Ulos Batak dalam Adat Masyarakat Mandailing Sumatera Utara. *UNP Journals*, 117-122.

Maulida, S. (2022). Masyarakat Madura dalam Budaya Muy-Tamuyan. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 10*, 922 - 934.

N, H. (2020). Analisis Bentuk Ragam Hias, Fungsi dan Makna Ulos Batak dalam Adat Masyarakat Mandailing Sumatera Utara. *UNP Journals*, 117-122.

Niessen, S. (2011). *Back to the Village: Proyek Pulang Kampung*. Jakarta: Esramus Huis.

Safitri, d. &. (2021). Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafoodie). *Khasanah*, 65-71.

Simanjuntak, B. A. (2006). Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945. In B. A. Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945* (pp. 78 - 79). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Spradley, J. P. (2015). Menulis Etnografi. In J. Spradley, *Metode Etnografi* (pp. 92 - 122). Yogyakarta: Tiara wacana.

Tampub OLon, N. G. (2018). Analisis Dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Songket Tarutung. JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen), 76-90.